

PENDEKATAN ACTIVITY BASED LEARNING UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SANGGAR BELAJAR SIDO MULYO

**Theodesia Lady Pratiwi¹, Leil Badrah Zaki^{1*}, Hendra Nugraha¹,
Annisa Gina Ilmayana¹, Tasya Melyarisman, Shabrina Shalma Nugroho¹,
Zico Kevin Mamusung¹**

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Internasional Batam
email: leil@uib.ac.id

Abstract: English proficiency from an early age plays a significant role in shaping the competence of the younger generation to face global challenges. At Sanggar Belajar Tembesi Sidomulyo, English learning is not yet optimal because the teachers lack a formal educational background in the field, causing students to have difficulty mastering basic vocabulary, pronunciation, and understanding instructions. This research aims to address this problem by implementing an Activity Based Learning (ABL) approach, which emphasizes active student involvement through direct activities such as games, songs, visual simulations, and pronunciation exercises. This activity was carried out in four sessions on July 22, July 25, July 29, and August 4, 2025. Evaluation results indicate notable improvement. Among the five participating students, four students (80%) showed an average 20% increase in basic vocabulary mastery compared to pre-activity levels. Ninety percent demonstrated clearer pronunciation, and all students (100%) re-reported feeling enthusiastic and more motivated to learn. These findings confirm that the Activity Based Learning (ABL) approach is effective in enhancing participation and learning motivation while creating an enjoyable and meaningful learning experience. All students expressed interest in joining similar activities in the future.

Keywords: activity-based learning; early english acquisition; vocabulary development; community service program; learner motivation; pronunciation improvement.

Abstrak: Penguasaan Bahasa Inggris sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi generasi muda untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Di Sanggar Belajar Tembesi Sidomulyo, pengajaran Bahasa Inggris belum optimal karena pengajar tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang tersebut, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata dasar, pelafalan, serta pemahaman instruksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan pendekatan. Activity Based Learning (ABL), yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui aktivitas langsung seperti permainan, lagu, dan latihan pelafalan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam empat sesi pada tanggal 22 Juli, 25 Juli, 29 Juli, dan 4 Agustus 2025. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari lima siswa peserta, empat siswa (80%) mengalami peningkatan penguasaan kosakata dasar rata-rata 20% dibandingkan sebelum kegiatan. Sebanyak 90% siswa menunjukkan perbaikan pelafalan, dan seluruh peserta (100%) menyatakan merasa senang serta lebih termotivasi mengikuti pembelajaran. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan Activity Based Learning (ABL) efektif dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Seluruh siswa juga menyampaikan minat untuk mengikuti kegiatan serupa di masa mendatang.

Kata kunci: activity-based learning; keterlibatan siswa; pembelajaran bahasa inggris; pembelajaran anak usia dini; sanggar belajar sidomulyo.

PENDAHULUAN

Penguasaan Bahasa Inggris sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi generasi muda untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menjadi modal komunikasi utama dalam pendidikan, teknologi, dan kerja lintas negara. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Inggris sejak tingkat dasar perlu diperkenalkan secara sistematis, khususnya pada anak-anak usia Sekolah Dasar (SD), agar mereka terbiasa dengan pola pikir global dan memiliki keterampilan komunikasi dasar yang baik (Herlambang & Adri, 2024a). Di Indonesia, pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas (Daud, 2024). Banyak lembaga pendidikan nonformal yang melayani anak-anak dari keluarga prasejahtera belum memiliki sistem pembelajaran Bahasa Inggris yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik pembelajar usia dini (Boy Jon et al., 2021; Laila et al., 2023).

Salah satu contoh nyata dari situasi tersebut dapat ditemukan di Sanggar Belajar Tembesi Sidomulyo, sebuah pusat belajar nonformal yang berfokus pada layanan pendidikan bagi anak-anak prasejahtera di lingkungan sekitarnya. Sanggar ini menjadi tempat belajar alternatif bagi anak-anak dari kelas 1 hingga kelas 6 SD dengan latar belakang usia dan kemampuan yang beragam. Meskipun para siswa menunjukkan semangat belajar yang tinggi, proses pembelajaran Bahasa Inggris di sanggar ini belum dapat terlaksana secara optimal karena

sebagian besar pengajarnya tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang pengajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi awal, sekitar 80% siswa belum menguasai kosakata dasar seperti nama-nama benda di kelas dan sapaan sehari-hari serta lebih dari 70% masih mengalami kesulitan dalam pelafalan dan memahami instruksi sederhana. Akibatnya, pendekatan pengajaran yang digunakan kurang sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata dasar, pelafalan, serta pemahaman instruksi dalam Bahasa Inggris (Daud, 2024). Pendekatan *Activity Based Learning* (ABL) dipilih karena menekankan keterlibatan aktif siswa melalui permainan, lagu, dan interaksi langsung, sehingga sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar dan mampu membantu mereka memperkuat kosakata serta pelafalan secara menyenangkan (German, 2020a; Rahayu, 2020). Selain itu, kegiatan belajar juga belum sepenuhnya berorientasi pada aktivitas yang menyenangkan dan komunikatif, padahal metode tersebut sangat penting untuk anak-anak usia dini (Herlambang & Adri, 2024b; Yusrina et al., 2025). Berdasarkan hasil identifikasi di Lokasi.

METODE

Pembelajaran materi diajarkan dengan pendekatan *Activity-Based Learning* (ABL), yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui aktivitas langsung seperti permainan, lagu, simulasi visual, dan latihan pelafalan (Herlambang & Adri, 2024a; Suyadi & Selvi, 2022). Pendekatan ini dianggap

sangat sesuai untuk siswa usia dini karena mendorong partisipasi aktif, membuat pembelajaran lebih menyenangkan, dan membantu anak memahami konsep bahasa secara lebih alami. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam empat sesi, yaitu pada tanggal 22 Juli, 25 Juli, 29 Juli, dan 4 Agustus 2025.

Tahap1: Persiapan dan Perancangan Tahap ini berfokus pada analisis kebutuhan dan perencanaan yang matang sebelum aktivitas pembelajaran dimulai. Langkah pertama adalah mengumpulkan data tentang peserta didik. Dalam kasus ini, dilakukan observasi terhadap kondisi fisik sanggar, latar belakang, jumlah siswa, dan kemampuan dasar Bahasa Inggris mereka. Tujuannya adalah untuk memahami kondisi nyata dan kebutuhan siswa (Kurniawan et al., 2018; Yuliana et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi, disusun silabus sederhana. Silabus ini berfungsi sebagai kerangka kerja umum yang disesuaikan dengan keterbatasan waktu, kebutuhan siswa, dan karakteristik belajar anak usia Dasar (Mariani & Basuki, 2023; Nur, 2023). Materi yang dipilih adalah topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti pengenalan diri, cuaca, dan anggota keluarga. Setelah silabus siap, tim pengajar menyusun RPP atau lesson plan yang lebih detail. RPP ini mencakup tujuan pembelajaran yang spesifik, materi yang akan diajarkan, media yang akan digunakan (misalnya, gambar, lagu), metode (yaitu ABL), dan skenario aktivitas di kelas. Untuk memastikan pembelajaran efektif dan sesuai dengan tingkat kemampuan, siswa dibagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan jenjang kelas (kelas 1-4 dan kelas 5-6). Pengelompokan ini

mempermudah penyesuaian materi dan pendekatan.

Tahap 2: Implementasi (Pelaksanaan Aktivitas) Tahap ini adalah inti dari metode ABL, di mana teori diubah menjadi praktik melalui berbagai kegiatan interaktif (Al Shloul et al., 2024). Seluruh materi diajarkan dengan pendekatan ABL, yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Setiap sesi pembelajaran tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana siswa berinteraksi dengan materi tersebut.

Variasi Aktivitas Sesuai Topik:

Sesi 1 (Pengenalan Diri & Cuaca): Materi diajarkan melalui lagu dan gambar, yang membuat siswa aktif bernyanyi dan mengasosiasikan kosakata dengan visual.

Sesi 2 (Benda Sekitar): Pembelajaran dilakukan dengan tanya jawab dan permainan visual, yang mendorong siswa untuk berpikir dan menjawab secara spontan.

Sesi 3 (Anggota Keluarga): Aktivitasnya lebih bervariasi, seperti mencocokkan gambar, bernyanyi, dan menyusun silsilah keluarga sederhana. Kegiatan ini melatih kemampuan kognitif dan memori siswa.

Sesi 4 (Penguatan Materi): Sesi ini dirancang sebagai puncak dari seluruh pembelajaran, di mana siswa melakukan permainan kelompok, kuis, dan percakapan untuk mengintegrasikan dan menguatkan pemahaman mereka.

Siswa sebagai Subjek Pembelajaran: Skenario pembelajaran dirancang agar siswa tidak duduk pasif. Mereka didorong untuk aktif bergerak, bernyanyi, dan bermain sepanjang sesi, menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan alami.

Tahap 3: Evaluasi dan Refleksi Tahap ini dilakukan untuk

mengukur keberhasilan kegiatan dan merencanakan perbaikan di masa depan. Evaluasi tidak dilakukan melalui tes formal, melainkan secara informal melalui observasi. Hal-hal yang diamati adalah keterlibatan siswa dalam aktivitas, kemampuan mereka dalam menyebutkan dan mengulang kosakata, serta antusiasme yang mereka tunjukkan. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan diukur dari partisipasi aktif, bukan hanya hasil akhir. Setelah setiap sesi, pengajar melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan. Refleksi ini penting sebagai dasar untuk peningkatan metode dan materi pada sesi berikutnya, memastikan bahwa proses pembelajaran terus-menerus disempurnakan agar lebih efektif (German, 2020).

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan menjelaskan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Sanggar Belajar Tembesi Sidomulyo, sebuah tempat belajar nonformal yang terletak di wilayah Tembesi, Kota Batam. Sanggar ini menjadi ruang belajar bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera yang memiliki semangat belajar tinggi, namun memiliki akses terbatas terhadap pembelajaran Bahasa Inggris yang terstruktur. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mengenal lingkungan fisik sanggar dan kondisi peserta didik. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan belajar sebanyak 22 orang dengan distribusi sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah siswa

No	Kelas	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
1.	1	2	3	5
2.	2	1	2	3
3.	3	3	2	5
4.	4	2	1	3
5.	5	2	1	3
6.	6	1	2	3
Total		11	11	22



Gambar 1. Dokumentasi akhir

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan dalam empat pertemuan di Sanggar Belajar Tembesi Sidomulyo, yaitu pada tanggal 22 Juli, 25 Juli, 29 Juli, dan 4 Agustus 2025. Setiap sesi memiliki tema pembelajaran berbeda yang dirancang berdasarkan pendekatan *Activity Based Learning* dan disesuaikan dengan jenjang kelas serta kebutuhan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dimulai pada 22 Juli 2025 dengan materi pengenalan diri dan cuaca. Siswa diajarkan kosakata dasar seperti "sunny", "rainy", dan "cloudy" melalui lagu, permainan, dan penggunaan gambar. Sesi kedua pada 25 Juli 2025 berfokus pada kosakata benda-benda di sekitar seperti *book*, *table*, dan *pencil*. Untuk meningkatkan efektivitas, siswa dibagi menjadi dua kelompok: kelas 1 dan 4, kelas 5 dan 6.

Pada 29 Juli 2025, materi yang diajarkan adalah kosakata anggota keluarga, meliputi *father*, *mother*, *sister*, dan *brother*, yang disampaikan melalui metode interaktif seperti lagu dan permainan mencocokkan. Sesi terakhir pada 4 Agustus 2025 digunakan untuk mengulas dan memperkuat semua materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini diisi dengan berbagai permainan kelompok dan percakapan sederhana yang menggabungkan seluruh kosakata dari setiap pertemuan.

Pada akhir sesi, tim pelaksana membagikan kuesioner kepada lima siswa untuk menilai respons terhadap

metode pembelajaran, tingkat pemahaman materi, serta kesan mereka terhadap keseluruhan kegiatan.

Kuesioner terdiri dari lima pernyataan yang dijawab dengan pilihan: *ya*, *tidak*, atau *antara ya dan tidak*. Lima pernyataan yang diajukan kepada siswa meliputi: (1) Apakah kamu senang belajar Bahasa Inggris? (2) Apakah kamu merasa mudah memahami materi? (3) Apakah kamu suka belajar lewat lagu dan permainan? (4) Apakah kamu mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir? (5) Apakah kamu ingin ikut lagi kalau ada kegiatan seperti ini?

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Kuesioner

No	Nama	Kelas	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
1.	Hennis Dwi Octavia	5C	Ya	pertengahan	Ya	pertengahan	Ya
2.	Bayu	1d	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3.	Najwa wijayanto	6	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4.	Farzana Sheza A	2E	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
5.	Qyara N.A	3B	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Berdasarkan kuesioner, seluruh siswa merasa senang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dan merespons positif metode Activity-Based Learning yang memanfaatkan lagu, permainan, dan media visual. Empat siswa menyatakan sangat mudah memahami materi, sedangkan satu siswa, Hennis Dwi Octavia, memberi jawaban “pertengahan” terkait kemudahan memahami materi. Meski terdapat perbedaan tingkat pemahaman, seluruh siswa menyatakan ingin mengikuti kegiatan serupa di masa depan.

Hasil Pre-Test dan Post-Test

No	Nama Siswa	Skor Pre-Test (0-100)	Skor Post-Test (0-100)	Peningkatan
1	Hennis Dwi Octavia	55	75	+20
2	Bayu	50	85	+35
3	Najwa Wijayanto	60	90	+30
4	Farzana Sheza A	58	88	+30
5	Ayara N.A.	62	92	+30

Gambar 2. Hasil Penilaian Kemampuan Siswa

Berdasarkan penilaian di atas maka kami simpulkan 80% siswa (4 dari 5) menunjukkan peningkatan kosakata dasar 30 poin. 90% siswa mampu melafalkan kosakata target dengan lebih

jas setelah sesi keempat. Hanya 1 siswa *Hennis Dwi Octavia* yang menunjukkan peningkatan lebih moderat, sejalan dengan respons pertengahan pada kuesioner.

Data ini mendukung kesimpulan bahwa metode ABL efektif meningkatkan penguasaan kosakata dan motivasi belajar siswa di Sanggar Belajar Tembesi Sidomulyo. Namun, sampel penelitian relatif kecil hanya lima siswa sehingga hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak dapat digeneralisasi.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa *Hennis Dwi Octavia* mengalami keterlambatan peningkatan karena beberapa faktor, seperti kehadiran yang tidak penuh pada sesi awal dan rasa malu saat berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Faktor ini mengurangi kesempatan berlatih kosakata dan pelafalan, sehingga progresnya lebih lambat dibandingkan teman-temannya. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan individual dan pendampingan ekstra bagi siswa yang memiliki hambatan kepercayaan diri atau keteraturan kehadiran.

Selain hasil kuesioner, tim juga melakukan wawancara untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi dari pengelola sanggar dan orang tua siswa terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Wawancara ini dilakukan secara langsung dan informal, dengan tujuan untuk melihat dampak emosional, sosial, dan pedagogis dari kegiatan yang telah berjalan selama empat kali pertemuan.

Bapak Sofar, selaku pengelola Sanggar Belajar Tunas Harapan Batam, menyampaikan bahwa ia sangat mengapresiasi semangat para mahasiswa dalam mengajar anak-anak di sanggar. Menurut beliau, pendekatan micro

teaching yang diterapkan terlihat efektif, serta bonding atau kedekatan para pengajar dengan siswa terlihat alami dan kuat. Proses pengajarannya menyenangkan, anak-anak semuanya bahagia. Ada chemis-try tersendiri dalam pembelajaran yang diselenggarakan oleh teman-teman mahasiswa UIB jurusan Bahasa Inggris ini, ujarnya. Ia menambahkan bahwa meskipun Bahasa Inggris sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit karena bukan bahasa ibu, para mahasiswa mampu menyampaikan materi dengan cara yang ringan, menyenangkan, dan mudah dipahami. Beliau berharap kegiatan seperti ini dapat terus berlanjut di masa yang akan datang karena dampaknya sangat positif bagi anak-anak di sanggar.

Kedepan, Sanggar Belajar Tembesi Sidomulyo berencana mengadakan kelas Bahasa Inggris mingguan dengan metode Activity Based Learning (ABL). Pengurus sanggar akan menunjuk tutor tetap dari mahasiswa atau relawan, menyiapkan materi ajar, dan memberi pelatihan singkat agar ABL konsisten diterapkan. Dengan cara ini, peningkatan kosakata dan semangat belajar siswa diharapkan terus berkembang meski program pengabdian telah berakhir.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Sanggar Belajar Tembesi Sidomulyo dengan pendekatan *Activity Based Learning* berhasil meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap kosakata dasar Bahasa Inggris. Melalui aktivitas interaktif seperti lagu, permainan, gambar, dan percakapan sederhana, siswa

menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Hasil kuesioner mengindikasikan respon positif dari seluruh siswa, sedangkan wawancara dengan pengelola dan orang tua memperkuat temuan bahwa metode ini efektif dan menyenangkan bagi anak-anak.

Refleksi tutor mengungkapkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak terlepas dari kemampuan pengajar beradaptasi dengan perbedaan karakter dan kemampuan siswa, meskipun di lapangan terdapat tantangan seperti perbedaan tingkat pemahaman dan pengelolaan kelas. Solusi yang diterapkan, seperti penyesuaian metode pembelajaran per jenjang dan penambahan aktivitas interaktif, mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Secara keseluruhan, penerapan *Activity Based Learning* terbukti menjadi strategi yang tepat untuk pengajaran Bahasa Inggris pada anak usia sekolah dasar, khususnya di lingkungan dengan akses pendidikan terbatas. Berdasarkan tinjauan para pengajar dalam mendasari penerapan metode *Activity Based Learning* sangat menganjurkan sanggar belajar tembesi sido mulyo untuk menerapkan beberapa saran di bawah ini. (1) Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Kedepannya peserta diharapkan dapat terlibat langsung dalam kegiatan praktis. Hal ini membuat mereka lebih bersemangat, tidak mudah bosan, dan secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri. Tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah dengan menetapkan jadwal mingguan yang konsisten dengan variasi permainan bahasa, serta membentuk kelompok belajar kecil yang dipandu relawan atau siswa senior untuk menjaga partisipasi aktif. (2) Memperkuat Pemahaman

Jangka Panjang Pembelajaran tidak lagi sekadar menghafal teori. Melalui aktivitas, peserta mengaplikasikan konsep secara langsung, yang membuat materi lebih mudah diingat dan dipahami secara mendalam. Tindak lanjut yang dapat dilakukan yaitu dengan mengembangkan modul aktivitas tematik (misalnya topik hewan, benda di sekitar, sapaan sehari-hari) dan menyiapkan lembar portofolio siswa untuk merekam progres setiap pertemuan.

(3) Mendorong Pengembangan Keterampilan Lunak (Soft Skills) Aktivitas kelompok seperti studi kasus, simulasi, atau proyek bersama dapat melatih kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan di dunia nyata. Tindak lanjut yang dapat dilakukan yaitu merancang proyek mini bulanan (misalnya pertunjukan cerita pendek atau pameran kosakata) yang melibatkan kerja sama tim, serta mengundang orang tua atau pengurus sanggar sebagai audiens untuk memotivasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Boy Jon, R., Embong, R., Purnama, B., & Safar Wadi, A. (2021). The Challenges of English Language Teaching in Indonesia. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 1(3), 158–168. <https://doi.org/10.47709/ijeal.v1i3.1157>
- Daud, A. (2024). English instruction challenges and opportunities in Indonesian primary schools: A systematic review. *Journal of English Language Teaching Innovations and Materials (Jeltim)*, 6(1), 1.

<https://doi.org/10.26418/jeltim.v6i1.72178>

Herlambang, I., & Adri, A. H. (2024a). Should We Teach English to Our Kids in Indonesia? *PAEDAGOGIA*, 27(2), 224. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i2.84394>

Herlambang, I., & Adri, A. H. (2024b). Should We Teach English to Our Kids in Indonesia? *PAEDAGOGIA*, 27(2), 224. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i2.84394>

Laila, F. N., Adityarini, H., & Maryadi, M. (2023). Challenges and Strategies in Teaching English Speaking Skills to Young Learners: Perspectives of Teachers in Indonesia. *VELES (Voices of English Language Education Society)*, 7(3), 542–556. <https://doi.org/10.29408/veles.v7i3.24030>

Suyadi, & Selvi, I. D. (2022). Online learning and child abuse: the COVID-19 pandemic impact on work and school from home in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08790. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08790>

Yusrina, A. W., Setyaningsih, E., & Putra, K. A. (2025). Learning English in Primary School Activity Plan: A Study of Teachers with a Non-English Background. *Journal of Languages and Language Teaching*, 13(2), 1016. <https://doi.org/10.33394/jollt.v13i2.14089>